

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kitab suci al-Qur'an disadari dan diyakini oleh umat Islam sebagai *kalāmullah* (firman Allah). Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt melalui perantara malaikat Jibril a.s kepada nabi Muhammad saw untuk disampaikan dan diajarkan kepada manusia<sup>1</sup>. Oleh karena itu, al-Qur'an hadir untuk memecahkan problem aktual yang timbul di masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya. Berdasarkan fakta sejarah tersebut, sangat masuk akal sekali jika para mufasir telah bersepakat bahwa al-Qur'an itu mustahil Allah turunkan secara *jumlah wāḥidah* kepada nabi Muhammad, melainkan diturunkan secara berangsur-angsur. Hal itu sudah Allah atur sedemikian rupa agar al-Qur'an mampu mengena kepada audiens (*mukhāṭab*), baik pada tingkat intelektualnya maupun dalam konteks masalah yang sedang dihadapi pada masa itu<sup>2</sup>.

Sebagaimana yang telah banyak diketahui, bahwa al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun<sup>3</sup> di tengah kondisi masyarakat Arab yang dapat dikatakan ketika itu jauh dari adab. Karena itu menjadi bagian dari misi suci al-Qur'an untuk memperbaiki moralitas dan tatanan masyarakat yang rusak dengan berdialog secara logis

---

<sup>1</sup> Ali ash-Shobuni, *at-Tibyan fii Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Dar al-'alamiyah, 2016), hlm. 12

<sup>2</sup> Umar Shihab, *Konteksualitas al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 22

<sup>3</sup> Manna' al-Qaṭṭan, *Mabahits fii ulum al-Qur'an*, (

dan argumentatif (*aqliyah*) serta bijaksana (*bil hikmah*), sehingga nampak perubahan tatanan umat dari masyarakat yang *jahiliyah* menuju masyarakat *madaniyah*. Artinya, dari catatan sejarah itu dapat dipahami bahwa al-Qur'an tidak hanya turun di ruang hampa, terjadi dialog dua arah yang seimbang antara al-Qur'an dan realitas masyarakat ketika itu<sup>4</sup>.

Al-Qur'an diturunkan bukan hanya sebagai sumber utama *tasyrī'* saja, namun juga hadir sebagai sumber *tsāqofah* (pengetahuan). Al-Qur'an datang mengusung dan menjunjung tinggi metode ilmiah, sehingga mampu menciptakan iklim yang kondusif untuk berfikir logis dan mampu mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran yang berguna bagi peradaban<sup>5</sup>. Hanya saja, al-Qur'an memang perlu dan harus terus didialogkan dengan setiap zaman untuk memecahkan berbagai persoalan kekinian. Karena kehadiran al-Qur'an sejalan dengan misi diutusnya nabi Muhammad sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Sehingga konsekuensinya, al-Qur'an harus mampu menebarkan rahmat dalam berbagai dimensi dan corak sosial, baik masa lampau, kini, maupun yang akan datang, baik untuk orang Arab, Asia, Eropa, Amerika, maupun Afrika<sup>6</sup>. Hal ini tentu sejalan dengan metode memahami al-Qur'an yang digaungkan oleh Abid al-Jabiri yaitu;

جَعَلُ الْقُرْآنَ مُعَاصِرًا لِنَفْسِهِ وَمُعَاصِرًا لَنَا

---

<sup>4</sup> Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2018), hlm. 9

<sup>5</sup> Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2018), hlm. 8

<sup>6</sup> Umar Shihab, *Konteksualitas al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 24

“Menjadikan Al-Qur’an aktual untuk masanya dan aktual untuk konteks zaman kita”<sup>7</sup>.

Umat Islam sendiri harus senantiasa memiliki semangat untuk menghidupkan dialog al-Qur’an dengan zaman. Diperlukan pemikiran dan pengkajian yang mendalam terhadap al-Qur’an, bukan hanya sekedar memahami al-Qur’an dengan sifat *tekstual-legalistik-normatif* saja. Sehingga al-Qur’an tidak hanya menjadi doktrin yang kering dari makna dan tidak solutif terhadap persoalan-persoalan kontemporer. Dan jargon “Kembali Kepada al-Qur’an dan as-Sunnah” tidak hanya sekedar jargon saja, akan tetapi benar benar dibuktikan dengan aktualisasi yang nyata dalam menjawab persoalan-persoalan kekinian.

Pengkajian dan kontekstualisasi al-Qur’an untuk menjawab persoalan modern menjadi sangat diperlukan pada saat ini, mengingat kondisi umat saat ini yang mengalami banyak kemerosotan. Tantangan yang dihadapi umat semakin kompleks. Al-Attas berpandangan bahwa umat Islam saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar; *pertama*, tantangan yang muncul karena faktor eksternal berupa tantangan religus-kultural dan sosio-politik yang datang dari dunia Barat. *Kedua*, tantangan dari tubuh internal umat Islam sendiri. Dalam hal ini al-Attas merinci menjadi tiga problem utama yaitu; kekeliruan dan kerusakan ilmu (*confusion of knowledge*), hilangnya adab (*the loss of adab*), dan munculnya pemimpin yang tidak kompeten dalam memikul

---

<sup>7</sup> Abid al-Jabiri, *at-Turās wa al-Hadāsah: Dirāsāt wa Munāqosyāt* (Beirut: al-Markaz al-Šaqofi al-‘Arabi, 1991), hlm. 12

amanahnya<sup>8</sup>. Dampak dari tantangan yang dihadapi umat saat ini adalah lahirnya *zulm* (kedzoliman), *humq* (kebodohan), *junūn* (kegilaan).

Jika melihat realita yang ada di negeri ini, dampak dari *zulm* (kedzoliman), *humq* (kebodohan), *junūn* (kegilaan) itu semakin terlihat nyata dalam beberapa tahun terakhir ini. Mulai dari korupsi dana bansos yang dilakukan oleh salah seorang Menteri<sup>9</sup>, kasus pelecehan seksual terhadap santriwati<sup>10</sup>, kericuhan yang terjadi belum lama ini di stadion Kanjuruhan Malang hingga menewaskan puluhan suporter<sup>11</sup>, dan banyak lagi kasus lainnya dari dampak kedzoliman, kebodohan, dan kegilaan. Realita yang ada saat ini, tentu merupakan kondisi yang sangat memperihatinkan. Sehingga dapat dikatakan kondisi masyarakat kita saat ini belum berada pada posisi masyarakat yang *madaniy* (berkeadaban).

Jika melihat kembali fase penurunan al-Qur'an, di sana terdapat pola bagaimana al-Qur'an mengentaskan persoalan keumatan pada masa itu. Al-Qur'an yang turun secara bertahap, mengisyaratkan adanya pengajaran tentang bagaimana pola pendidikan yang ideal untuk membawa masyarakat yang *jahiliyah* kepada peradaban yang *madaniy*. Untuk membaca bagaimana pola pendidikan itu, bisa didekati dengan penafsiran yang mengikuti pola turunnya

---

<sup>8</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 138.

<sup>9</sup> BBC, "Mensos Juliari Batubara jadi tersangka korupsi bansos Covid-19, ancaman hukuman mati bakal menanti?" dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55204360> (diakses: 11 Oktober 2022).

<sup>10</sup> Komnas perempuan, "Siaran Pers Tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap 13 Santriwati dan Pidana Mati bagi Pelaku" dalam <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/tentang-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-13-santriwati-dan-pidana-mati-bagi-pelaku>, (diakses: 11 Oktober 22)

<sup>11</sup> Nasional.tempo.co, 127 Orang Meninggal di Stadion Kanjuruhan Malang, Kapolda: 2 di Antaranya Anggota Polri, dalam <https://nasional.tempo.co/read/1640644/127-orang-meninggal-di-stadion-kanjuruhan-malang-kapolda-2-di-antaranya-anggota-polri>, (diakses: 11 Oktober 2022).

wahyu. Penafsiran dengan metode ini juga pernah dilakukan oleh Abid al-Jabiri dalam membaca bagaimana *sirah* perjalanan nabi Muhammad saw dan bagaimana al-Qur'an secara bertahap memperbaiki tatanan moral masyarakat.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, juga akan menggunakan pola yang sama dengan yang digunakan oleh Abid al-Jabiri, yaitu dengan mengikuti pola turunnya wahyu. Hanya saja metode tersebut digunakan untuk membaca bagaimana pola al-Qur'an mendidik masyarakat pada masa itu. Penafsiran dengan mengikuti pola turunnya wahyu seperti yang dilakukan oleh Abid al-Jabiri ingin menjeaskan hubungan *mileu* (situasi dan kondisi) pra Islam dan sejarah kehidupan Nabi. Izzat Darwazah berpendapat bahwa metode dengan memperhatikan kronologi turunnya wahyu adalah metodologi yang sangat cocok untuk memahami, bukan hanya jejak dakwah nabi Muhammad dalam berdakwah periode Makkah dan Madinah, tetapi juga memahami bagaimana persisnya tahap-tahap pewahyuan al-Qur'an<sup>12</sup>. Dengan dua realitas (jejak dakwah nabi dan tahap pewahyuan) tersebut Darwazah dapat menghubungkan al-Qur'an dengan konteksnya, relasi, materi dan konsepnya, sehingga hikmah dari turunnya al-Qur'an dapat tersingkap dengan jelas<sup>13</sup>.

Sedikitnya ada dua alasan yang menjadi dasar kenapa penelitian ini menarik untuk dilakukan. *Pertama*, jika melihat kondisi masyarakat Arab pra-Islam dengan berbagai kasus yang ada dan realita yang ada saat ini, terlihat ada indikasi kesamaan, yaitu adanya kekeliruan dan kerusakan ilmu (*confusion of knowledge*), hilangnya adab (*the loss of adab*), dan munculnya

---

<sup>12</sup> Muhammad 'Izzat Darwazah, *at-Tafsir al-Hadis*, (Kairo, 1962), vol: 1, hlm. 6-16.

<sup>13</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 26.

pemimpin yang tidak kompeten dalam memikul amanahnya. Atas dasar kesamaan inilah, menarik untuk mengkaji bagaimana pola pendidikan Islam berdasarkan *tartib nuzul* al-Qur'an untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan keadaan saat ini. dengan harapan, pola tersebut dapat menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi realita zaman ini. *Kedua*, pengkajian al-Qur'an dengan pendekatan berdasarkan urutan turunnya wahyu ini masih sangat jarang dilakukan, terlebih dalam konteks pendidikan. Ada beberapa pemikir muslim, bahkan juga ada dari kalangan orientalis yang menggunakan pendekatan ini untuk menggali makna al-Qur'an. Dari kalangan muslim di antaranya ada *Bayān al-Ma'ānī 'alā Hasb Tartīb a-Nuzūl* Karya Abdul Qodir Mulahuwasy Ali Ghazi (1880-1978), *Tafsīr al-Hadis: Tartīb Hasba al-Nuzul* karya Izzat Darwazah (1887-1984), kemudian juga karya Abid al-Jabiri (1936-2010) dengan kitabnya *Fahm al-Quran al-Hakīm: at-Tafsīr al-Wādhih hasba Tartīb an-Nuzul*. Sedangkan dari kalangan orientalis ada Theodor Nöldeke dengan bukunya *The History of The Qur'an*. Dalam konteks pendidikan sendiri, di Indonesia telah diawali oleh Abdullah Said yang kemudian konsep tersebut diterapkan di lembaga pengaderan Hidayatullah.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian ini dengan judul **"Pola Pendidikan Karakter Islami dalam Tartib Nuzul Al- Qur'an"**. Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan mengenai pentingnya penanaman karakter yang terpola secara sistematis. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu jadi pembangkit

semangat ummat Islam, terlebih lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam setiap sendi-sendi pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola pendidikan karakter Islam berdasarkan urutan turunnya al-Qur'an?
2. Bagaimana kontekstualisasi pemahaman terhadap pola pendidikan karakter Islam berdasarkan urutan turunnya al-Qur'an dalam konteks masa kini?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengkaji bagaimana pola pendidikan karakter Islami memperbaiki tatanan masyarakat berdasarkan urutan turunnya al-Qur'an.
  - b. Untuk mendeskripsikan bagaimana kontekstualisasi pemahaman terhadap pola pendidikan karakter Islami berdasarkan urutan turunnya al-Qur'an dalam konteks pendidikan masa kini.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Akademik**

Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan serta khazanah keilmuan tentang pola-pola pendidikan karakter Islam agar dapat menjadi salah satu referensi dalam mengatasi problem-problem pendidikan. Terlebih problem-problem yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islam.

b. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini di antaranya adalah sebagaimana berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulan bagi umat Islam agar mengkaji dan menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan Islam terutama dalam penerapan pola pendidikan karakter yang merujuk kepada al-Qur'an.
- 3) Kajian terhadap proses turunnya waktu dan pola-pola pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya, diharapkan dapat menjadikan peristiwa terdahulu sebagai *caussa efficient* dalam menghadapi permasalahan pendidikan sesudahnya.

**D. Telaah Pustaka**

Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah swt kepada Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril a.s merupakan kitab suci yang komperhensif dan paripurna. Sehingga dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang syarat akan nilai pendidikan. Bukan hanya berhenti sampai di situ saja, pola pola turunnya wahyu juga dapat mengandung ajaran-ajaran tentang bagaimana pola pendidikan Islam itu seharusnya dilaksanakan. Telah terdapat beberapa karya mengenai pengkajian terhadap terma pendidikan dengan pendekatan berdasarkan *tartib nuzul* maupun pola-pola pendidikan karakter Islam baik



dalam al-Qur'an maupun dalam perspektif lain dari penelitian sebelumnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Fithrotin, dkk., (2021) dengan judul *Methodology of Darwazah and Its Contribution to the Interpretation of the Qur'an: Study of the Book of al-Tafsir al-Hadith: Tartib al-Suwar Hasb al-Nuzul* yang dimuat dalam jurnal Aloha International Journal of Multidiciplinary Advvancement (AIJMU). Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan merujuk pada beberapa referensi utama, seperti; *Tafsīr al-Hadis: Tartīb Hasba al-Nuzul* karya Izza Darwazah, Sejarah Kenabian karya Aksin Wijaya, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Muhammad Husein, dll. Dalam penelitian Fithrotin, dkk., mendeskripsikan tentang bagaimana metodologi penafsiran yang digunakan oleh Darwazah serta kontribusinya dalam menafsirkan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengandalkan sumber-sumber kepustakaan sebagai bahan kajian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dasar-dasar dalam menafsirkan adalah dengan menggunakan al-Qur'an, hadis, akal, konteks sosial masyarakat, serta kronologis turunnya ayat. Metode penelitian yang digunakan dalam penafsiran Darwazah adalah metode tafsir *nuzuliy-tajzi`i-tahlili*. Dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan bagaimana Darwazah menggunakan metode tersebut untuk memahami sosio-historis lewat al-Qur'an dan mengkontekstualisasikan dengan realitas kekinian. Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode yang sama, yaitu pendekatan tafsir *nuzuliy*. Akan tetapi dalam penelitian ini akan

lebih mengkontekstualisasikan hasil pembacaan dari tafsir *nuzuli* dalam konteks pendidikan<sup>14</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Khumaidi Ali, dkk., (2022) dalam jurnal *JUSTICIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, dengan judul *Pola Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Al-Qur'an*. Dalam penelitian ini Muh. Khumaidi, dkk., memfokuskan kajiannya pada ayat-ayat dengan term *al-Haqq*, kemudian juga menambah objeknya dengan mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan jenis dan prinsip dasar HAM. Untuk menggali makna ayat dalam penelitian ini menggunakan beberapa kitab tafsir *mu'tabar* seperti Ibnu Katsir, ath-Thabari, dan al-Qurthubi. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pola pendidikan atau pola pendekatan yang digunakan al-Qur'an dalam memperkenalkan nilai-nilai HAM merupakan pola gabungan antara pola demokratis dan otoriter. Sisi demokratis terlihat dalam kebebasan manusia untuk mengamalkan ajaran al-Qur'an tentang HAM. Sedangkan sisi otoriternya terlihat dari bagaimana *punishment* yang diberikan hanya di dunia saja, bahkan hukumannya sampai di akhirat kelak. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa HAM dalam al-Qur'an tidak hanya bersifat kemanusiaan saja, tetapi juga pertanggungjawaban di hadapan Allah swt atau biasa disebut dengan pola teokratis<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Fithrotin, dkk., Methodology of Darwazah and Its Contribution to the Interpretation of the Qur'an: Study of the Book of al-Tafsir al-Hadith: Tartib al-Suwar Hasb al-Nuzul, dalam *Jurnal Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU)*, Vol. 03, No. 4, Tahun 2021.

<sup>15</sup> Muh. Khumaidi Ali, dkk., Pola Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Al-Qur'an, dalam *JUSTICIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, Vol. 9, No 2 Tahun 2022.

Is Is Saidah Nafisah (2022), dalam tesis yang berjudul “*Pola Pendidikan Anak Cerdas Berbakat Istimewa (Gifted) Perspektif al-Qur’an (Studi Surah Ali Imran Ayat 159 dan al-Isra Ayat 84)*”. Dalam penelitian ini Is Is Saidah menggunakan penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi dan sosiologis. Data primer dalam penelitian ini mengambil dari ayat al-Qur’an, khususnya surah Ali Imran Ayat 159 dan al-Isra Ayat 84. Untuk menggali makna ayat, penelitian ini menggunakan tafsir *al-Qur’an al-‘Adzim* karya Ibnu Katsir dan tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Qs Ali Imran terdapat empat cara dalam mengasuh anak *gifted* yaitu; lemah lembut, memaafkan dan mendoakan, musyawarah serta tawakal. Pola pengasuhan ini sesuai dengan pola pengasuhan demokratis dalam teori psikologi<sup>16</sup>. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini lebih menekankan pada pola pendidikan karakter Islam dengan pendekatan tafsir berdasarkan urutan turunnya wahyu.

Penelitian Ahmad Wakka yang diterbitkan pada Januari 2020 dalam jurnal *Education and Learning Journal* Vol. 1, No. 1, dengan judul *Petunjuk al-Qur’an Tentang Belajar dan Pembelajaran*. Dalam penelitian ini Ahmad Wakka membahas mengenai metode pembelajaran saja, bahkan bukan hanya itu saja beliau juga membahas media dan teknologi pembelajaran. Terdapat tiga media pembelajaran dalam al-Qur’an yaitu media audio, media visual dan media cetak. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan metode kisah, metode penemuan dan investigasi, teladan, dan pemecahan

---

<sup>16</sup> Is Is Saidah Nafisah, *Pola Pendidikan Anak Cerdas Berbakat Istimewa (Gifted) Perspektif al-Qur’an (Studi Surat Ali Imran Ayat 159 dan al-Isra Ayat 84)*, Tesis tidak diterbitkan, Jakarta: Program Pascasarjana Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ), 2022.

masalah. Dalam penelitian ini Ahmad Wakka mendialogkan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori pembelajaran yang ada. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah memfokuskan penelitian terhadap ayat al-Qur'an untuk menggali bagaimana pola pendidikan karakter dengan metode tafsir *nuzuly-mauḍu'iy*<sup>17</sup>.

Karya Saeful Bahri (2019) yang dimuat dalam jurnal at-Ta'wil Vo. 01 No. 02 Oktober yang berjudul *Tafsīr at-Ṭurūq fī at-Ta'līm: Kontekstualisasi Ayat-Ayat al-Qur'an Prespektif Tarbawi Berdimensi Metode Pembelajaran*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan beberapa metode pembelajaran dalam al-Qur'an, yaitu; metode ceramah yang digambarkan dengan komunikasi Rasulullah dengan para sahabat dengan memadukan komunikasi yang bernuansa kearifan lokal dan kelembuta. Kemudian metode diskusi yang digambarkan dalam kata *hikmah*, *mau'izah hasanah*, dan *mujāḍalah*. Kemudian metode perumpamaan dengan mengambil *'ibrah* dari berbagai ciptaan Allah. Selain itu juga terdapat metode kisah yang tergambar dalam ayat-ayat yang mengisahkan tentang kaum terdahulu<sup>18</sup>. Dalam penelitian ini Saeful Bahri menggunakan al-Qur'an sebagai landasan untuk menggali bagaimana metode pembelajaran dalam al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*mauḍu'iy*). Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan ini, memfokuskan penelitian terhadap ayat al-

---

<sup>17</sup> Ahmad Wakka, *Petunjuk al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran*, Education and Learning Journal, Vol.1, No. 1, Januari 2020, hlm. 82-92

<sup>18</sup> Saeful Bahri, *Tafsīr at-Ṭurūq fī at-Ta'līm: Kontekstualisasi Ayat-Ayat al-Qur'an Prespektif Tarbawi Berdimensi Metode Pembelajaran*. Jurnal at-Ta'wil Vo. 01 No. 02 Oktober 2019, hlm. 74-83.

Qur'an untuk menggali bagaimana pola pendidikan karakter dengan metode tafsir tafsir *nuzuly-mauḍu'iy*.

Cholid Ma'ruf dengan penelitian berjudul "*Arah Baru Kajian Tafsir: Kajian Metodologi Penelitian Aksin Wijaya dalam Karya Sejarah Kenabian perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*". Penelitian ini dimuat dalam jurnal *Qof*, Vol. 2, No. 2 Juli 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Cholid ini adalah penelitian kualitatif, dalam penelitian ini Cholid hendak menelusuri aspek metodologi penelitian tafsir yang dilakukan oleh Aksin Wijaya mengenai metode tafsir *nuzuliy* yang digunakan oleh Izzat Darwazah. Dari penelitian yang dilakukan Cholid didapati kesimpulan: 1). Pemikiran Aksin Wijaya mulai mengalami pergeseran orientasi terhadap pengembangan metode tafsir dari kritis menjadi deskriptif setelah mendalami empat kitab karya tokoh pemikir dan sejarawan, yaitu: *tafsir al-Hadis, Ashr al-Nabi waw Biatuhu Qobla Bi'tsah, Sirah al-Rasul, Suwar Muoddatsah min al-Qur'an*. 2) Aksin membagi pandangannya menjadi dua bagian penting, yaitu: *Pertama*, metode tafsir nuzuli dan konsep ideal yang dikandungnya. *Kedua*, kemudian Aksin membawanya kepada ranah kehidupan pra-Islam Rasulullah, pribadi, dan keluarga Nabi Muhammad saw, hingga kondisi masyarakat era kenabian dengan pendekatan tafsir *nuzuli* Izzat Darwazah. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Cholid dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pada objek kajiannya. Jika Cholid hanya mendeskripsikan pemikiran Aksin Wijaya yang mencoba mengenalkan khazanah tafsir *nuzuli*, maka dalam penelitian yang akan dilakukan ini menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai objek

penelitian dengan pendekatan tafsir *nuzuli* sebagai metode pendalaman ayatnya<sup>19</sup>. Sehingga diperoleh kesimpulan tentang bagaimana pola pendidikan karakter yang ada dalam al-Qur'an berdasarkan urutan turunnya wahyu.

Masita (2017) dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 2 dengan judul “*Pola Pendidikan Islam dalam Pendidikan Anak*”. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), penelitian ini membahas secara umum bagaimana pola pendidikan Islam yang kemudian dijadikan landasan dalam mendidik anak. Dalam penelitian ini, Masita tidak secara khusus mengambil konsep pola pendidikan karakter itu dari al-Qur'an, akan tetapi disimpulkan secara umum dari dalil-dalil al-Qur'an dan hadis. Hasil dari penelitian ini Masita menyatakan bahwa pendidikan anak dimulai dari rumahnya, ketika anak sudah mulai dapat berbicara hendaknya diajarkan kalimat tauhid. Kemudian ketika berumur enam tahun, mulai diajarkan tentang solat wajib<sup>20</sup>.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Dalam bagian kerangka teoritik ini, penulis akan menyajikan gambaran ringkas teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori ini akan menjadi alat analisis untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang telah ditetapkan di bagian sebelumnya sekaligus mengkreasi sebuah temuan baru dari data-data yang akan disajikan pada bab-bab selanjutnya. Penjelasan teori yang akan dipaparkan di sini hanya gambaran

---

<sup>19</sup> Cholid Ma'ruf, Arah Baru Kajian Tafsir: Kajian Metodologi Penelitian Aksin Wijaya dalam Karya Sejarah Kenabian perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah, dalam jurnal *Qof*, Vol. 2, No. 2 Juli 2018.

<sup>20</sup> Masita, Pola Pendidikan Islam dalam Pendidikan Anak, dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017.

umumnya saja. Adapun elaborasi atau penjelasan lebih rinci akan dipaparkan pada bab II dalam penelitian ini.

Dalam mengkaji pola pendidikan yang ada dalam al-Qur'an akan digunakan pendekatan tafsir *nuzuli* (sistematika turunnya wahyu). Hal ini dirasa penting dilakukan karena kajian terhadap al-Qur'an sendiri tidak bisa lepas dari konteks *historis*nya. Al-Qur'an sendiri juga telah memilih polanya sendiri untuk mengentaskan probelmatika yang ada pada masa itu secara sistematis. Sehingga dengan pendekatan *nuzuli* ini setidaknya ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh; 1) Peneliti tidak perlu banyak membangun asumsi-asumsi yang susah payah dan sulit. 2) menghilangkan kesulitan dalam menghadapi dugaan-dugaan adanya kontradiksi dalam al-Qur'an, problem kebahasaan dan non kebahasaan. 3) membantu membedakan antara pendapat-pendapat dan riwayat-riwayat yang kuat, yang benar dan yang batil, yang ada dalam tafsir ketika menafsirkan al-Qur'an, munasabah dan *asbab nuzul*nya. 4) membantu mengetahui *nasikh-manuskh*, dan gambaran tentang variasi dan ragam perkembangan dakwah kenabian, sejarah kenabian dan *tasyri'* Islam. 5) membantu mengetahui bentuk-bentuk karya di bidang al-Qur'an<sup>21</sup>.

Dalam penelitian ini, teori yang dikonstruksi oleh al-Jabiri akan menjadi acuan dalam melakukan pembacaan terhadap *turats*. Dengan teorinya al-Jabiri ingin menjadikan al-Qur'an sebagai teks yang kontemporer bagi dirinya sendiri dan audiensinya (*ja'lul al-Maqrū mu'ashiran li nafsihī wa mu'ashiran lana*). Agar teori tersebut dapat berjalan, perlu dilakukan dengan

---

<sup>21</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 78-79.

dua skema; *Pertama, fashl al-Maqrū' 'an al-Qori'* (memisahkan teks dari kepentingan audien). Hal ini penting dilakukan agar seorang pembaca lebih dulu memahami bagaimana bangunan teks, kesejarahan teks dan menelisik ideologi yang terkandung dalam teks. Sehingga pembaca terhindar dari ketergesaan untuk membawa teks pada konteks kekinian. *Kedua, washl al-Qori' bi al-Maqrū'* (menghubungkan maksud pembaca dengan teks). Yaitu proses menelaah teks untuk dibawa kepada konteks kekinian<sup>22</sup>. Maksud “diabawa pada konteks kekinian” dalam penelitian ini, bukan berarti melahirkan sesuatu pemahaman yang baru dari al-Qur'an. Akan tetapi melakukan kontekstualisasi dengan berlandaskan konsep dari al-Qur'an.

Agar menangkap kesempurnaan makna yang disampaikan oleh al-Qur'an setidaknya ada beberapa tahapan yang harus dilakukan; 1) *al-Mu'alijah al-Bunyawiyah* (Pendekatan Struktural), yaitu tahapan menganalisis keterkaitan teks sehingga mampu menemukan makna dari teks tersebut secara utuh sebagaimana maksud teks itu sendiri dan terbebas dari kepentingan pembaca. Alat yang digunakan dalam tahap ini seperti ilmu *balaghah, mantiq*, dan *nahawu wa sharf*. 2) *al-Tahlil al-Tarikhy* (Analisis Historis), dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menemukan keterkaitan antara teks dan realitas yang menyebabkan teks itu ada. Sehingga pemikiran dari teks baik yang dipayungi oleh dimensi sosial, budaya, politik, maupun ideologi dapat diketahui. 3) *al-Tharh al-Idiulujyah* (Kriktik Ideologis), setelah melalui tahapan pertama dan kedua dengan mengetahui struktur teks dan historisnya,

---

<sup>22</sup> Abid al-Jabiri, *Nahnu wa at Turats: Qira'at Mu'ashirah fii Turatsina al-Falsafi*, (Beirut: Markaz al-Tsaqofiy al-'Arabiyy, 1993), hlm. 11-12.



langkah selanjutnya yang dilakukan al-Jabiri adalah dengan menganalisa persoalan-persoalan ideologis yang ikut mempengaruhi teks. Karena menurut al-Jabiri, dengan memahami kandungan dari teks tersebut akan mampu menjadikan teks kontemporer bagi dirinya sendiri<sup>23</sup>.

Semangat al-Jabiri dalam menghadirkan metodologi untuk menjadikan al-Qur'an kontemporer sangat patut untuk diapresiasi. Akan tetapi, dalam beberapa hal masih problematis. *Pertama*, pada tahapan *mu'alijah bunyawiyah* al-Jabiri mendudukan al-Qur'an sebagai penjelas pertama dan utama bagi dirinya. Menurut al-Jabiri pembacaan teks pada tahap ini harus benar-benar obyektif, sehingga peneliti harus menjauhkan diri dari tafsir-tafsir kalsik agar terbebas dari pemahaman maupun asumsi apriori di luar teks. Sehingga nampak wajar jika al-Jabiri dalam kitab tafsirnya hanya menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai referensi. *Kedua*, selain referensi yang digunakan al-Jabiri terbatas, di sisi lain dalam pengutipan al-Jabiri juga hanya menyebutkan nama dan pengarangnya tanpa menyantumkan kitab, cetakan serta halaman. Hal ini menjadi kelemahan tersendiri dalam kitab tafsir karya al-Jabiri ini. *Ketiga*, secara aksiologis problem penafsiran al-Jabiri dalam kitabnya hanya melihat pada aspek *zhahir* bahasa al-Qur'an, tanpa mampu menempatkannya secara spiritual sebagai firman Allah yang hidup dan mengarah langsung ke pada hati pembacanya<sup>24</sup>. Penggunaan tahap ketiga (al-Tharh al-Idiulujyah) dari proses analisis yang digagas oleh al-Jabiri ini

---

<sup>23</sup> Abdullah Affandi, Objektivitas dan Rasionalitas Penafsir al-Qur'an, dalam *Jurnal Empirisma*, Vol. 24, No 1, Tahun 2015, hlm. 65-66.

<sup>24</sup> Ah. Harus Fahrudi, Kritik Atas Dekonstruksi Tafsir Muhammad Abid al-Jabiri, dalam *MIYAH: Jurnal Strudi Islam*, Vol. 18, No. 1, Januari 2022, hal. 929-112

menurut hemat penyusun bisa menjadi pisau analisis yang berbahaya. Konsep tersebut bisa menimbulkan simpulan hasil yang berbeda dengan al-Qur'an, karena dianggap konsep al-Qur'an pada masa itu bisa dikritik bahkan tidak digunakan karena sudah tidak relevan dengan masa kini. Sehingga bisa menumbulkan simpulan hasil yang terkesan dipaksakan agar kontemporer. Oleh karena itu, tahapan ketiga dalam proses analisis ini, penyusun lebih cocok jika mengistilalkannya dengan al-Tathowwur al-Idiulujyah, artinya konsep ideologi yang ada pada al-Qur'an justru akan dijadikan sebagai pondasi pengembangan. Sehingga tidak memunculkan ideologi baru, melainkan mengembangkan konsep ideologi yang ada agar relevan dengan perkembangan zaman.

Oleh problem-problem di atas, dalam penilitan ini tidak sepenuhnya menggunakan pemikiran al-Jabiri dalam mengkaji al-Qur'an. Teori-teori yang ada tidak sepenuhnya diterima, berikut dengan penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh al-Jabiri. Dalam penelitian ini juga menggunakan tafsir karya Izzat Darwazah dan juga karya Quraish Shihab dengan berdasar urutan turunnya wahyu sebagai pembanding makna tafsiran sekaligus sebagai alternatif argumen dalam memahami tafsiran maupun konteks ayat.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah prosedur dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian menyangkut bagaimana penyusun mengumpulkan data, dan bagaimana penyusun akan menyajikannya<sup>25</sup>. Hal ini dilakukan guna

---

<sup>25</sup> Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah Dilengkapi dengan Salinan Pedoman Umum EYD dan Translitasi Arab-Latin*, (Yogyakarta: Karya Media, 2014), hlm. 102.

memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Disamping itu, metode merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan lebih terarah dan efektif sehingga dapat tercapai hasil yang maksimal<sup>26</sup>.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa tulisan, kata kata, gambar, foto dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai materi yang tersaji, kemudian mengkaji dan menelaah data, dokumen atau karya yang relevan<sup>27</sup>. Sehingga penelitian ini sepenuhnya masih berdasar pada bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian<sup>28</sup>.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti mulai dari merumuskan masalah sampai dengan menarik kesimpulan. Artinya pendekatan penelitian ini adalah sudut pandang yang akan digunakan oleh peneliti untuk melihat dan menganalisis suatu data maupun fakta<sup>29</sup>. Dalam penelitian ini, akan digunakan dua pendekatan, yaitu; a) pendekatan *historis* untuk melihat bagaimana keadaan *sosiologis-historis* masyarakat arab pada masa turunnya wahyu. b) Pendekatan

---

<sup>26</sup> Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10

<sup>27</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60-61.

<sup>28</sup> Soewardji, *Pengantar Metode Penelitiain*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 36.

<sup>29</sup> Sudarno Shobron, dkk., *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Sekolah Pasca Sarjana UMS, 2021), hlm. 13

*philologis* digunakan untuk meneliti dan memahami struktur kebahasaan dalam al-Qur'an.

### 3. Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder<sup>30</sup>:

#### a. Sumber data primer

Sumber primer penelitian ini mengacu kepada kitab tafsir al-Qur'an yang menggunakan metode penafsiran berdasarkan urutan turunnya wahyu di antaranya adalah kitab karya Abid al-Jabiri (1936-2010) dengan judul *Fahm al-Quran al-Hakim: at-Tafsir al-Wadhhi hasba Tartib an-Nuzul* dan juga *Tafsir al-Hadis: Tartib Hasba al-Nuzul* karya Izzat Darwazah (1887-1984).

#### b. Sumber data sekunder

Adapun sumber sekunder yang akan digunakan adalah data-data lain yang relevan dan mendukung penelitian ini, seperti kitab-kitab tafsir, *ulumul Qur'an*, maupun buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu juga mengambil dari sumber-sumber lain seperti jurnal, artikel-artikel, website, maupun media lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi (*documentary study*), yaitu mengumpulkan data

---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 107

atau variabel yang berkaitan dengan tema pembahasan baik berupa buku, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya<sup>31</sup>.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian, analisis data merupakan langkah penting. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis pada tahap ini sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan teori Miles and Huberman. Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono bahwa “aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh”<sup>32</sup>. Adapun aktivitas analisis data tersebut terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

### a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum, pemilihan data-data pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting dari sekian banyak sumber data yang diperoleh. Pada tahap ini akan diperoleh gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data selanjutnya. Dalam penelitian ini, data-data diambil dari telaah dokumen berupa al-Qur’an, kitab-kitab tafsir, dan sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian data diseleksi sehingga akan memberikan gambaran yang jelas kepada peneliti.

### b. Penyajian data

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 274

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 95.

Setelah data-data penting diperoleh, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan memberikan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Akan tetapi yang paling sering digunakan adalah disajikan dalam bentuk narasi. Data yang diperoleh disajikan dengan dikelompokkan berdasar sub babnya masing-masing.

c. Kesimpulan/verifikasi

Langkah terakhir dalam tahap analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran terkait objek yang diteliti, di mana objek tersebut dari yang sebelumnya kurang jelas menjadi lebih jelas setelah dilakukan penelitian.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Bangunan penelitian dalam tesis ini dibagi ke dalam lima bab. Pembagian dalam sistematika pembahasan ini dilakukan untuk memberikan gambaran pembahasan dalam tesis ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pedahuluan yang mencakup; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori yang berisi tentang teori dan konsep yang berhubungan dengan judul penelitian. Dalam bab ini akan disajikan bahasan

terkait pola pendidikan karakter, konsep tafsir nuzuli dan beberapa profil mufasir yang menggunakan pendekatan *tafsir nuzuli* dari berbagai sumber. Bab ini kemudian akan menjadi basis teoritis bagi pengembangan bahasan yang akan dilakukan pada bab-bab selanjutnya.

Bab III pada penelitian ini berisi data-data yang ditemukan dari studi pustaka. Adapun data-data yang dimasukkan dalam bab ini adalah data yang sesuai dengan rumusan masalah. Artinya, dalam bab ini akan menjelaskan bagaimana kondisi sosiologis dan historis masyarakat arab pada masa turunnya wahyu. Kemudian akan dilakukan upaya pengelompokan urutan surat berdasarkan urutan turunnya wahyu serta pemahaman terhadap kelompok surat tersebut.

Bab IV dalam penelitian ini berisikan analisis terhadap data penelitian yang telah diperoleh. Setelah memaparkan data-data pada bab III, selanjutnya dalam bab ini akan dibahas tentang pola pendidikan karakter al-Qur'an yang berisikan pendekatan pendidikan, metode pendidikan, proses pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Kemudian akan dilakukan upaya revitalisasi dan kontekstualisasi pada kondisi saat ini, sehingga pemahaman terhadap al-Qur'an dapat dijadikan bekal dan referensi untuk menjadikan al-Qur'an mampu berbicara ketika dihadapkan dengan konteks persoalan pendidikan saat ini.

Bab V adalah bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimuat dalam sub bab ini adalah hasil dari pembahasan pada

bab empat. Kemudian sub bab yang kedua adalah saran-saran yang berguna sebagai evaluasi dan penyempurna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.